

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Semarang sebagai Ibu kota Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu kota di Indonesia dengan perkembangan kota yang terbilang pesat. Menurut Dispendukcapil Kota Semarang pada tahun 2015 bahwa kota Semarang merupakan kota metropolitan terbesar ke-5 setelah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung (Dispendukcapil, 2015). Hal ini diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang tahun 2022 bahwa luas wilayah kota Semarang adalah sebesar 373,78 km² (BPS, 2022).

Sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, kota Semarang ini tentunya memiliki jumlah penduduk yang banyak dan diperkirakan masih akan terus bertambah seiring dengan peningkatan tren urbanisasi. Menurut data dari BPS Kota Semarang (2023) bahwa jumlah penduduk kota Semarang sejumlah 1.694.743 juta jiwa. Data tersebut naik dari tahun 2022 yang hanya sejumlah 1.656.564 juta jiwa (BPS, 2023).

Hadirnya tren pertumbuhan penduduk di kota Semarang yang semakin masif juga berdampak terhadap lonjakan mobilitas masyarakat kota Semarang yang cukup signifikan, baik di dalam dan antar kota (Arsandi, dkk., 2018). Di mana, masyarakat Kota Semarang membutuhkan moda transportasi yang mampu menampung populasi penduduk yang banyak saat melakukan mobilisasi di dalam maupun antar kota.

Dengan adanya berbagai permasalahan lalu lintas kota Semarang yang semakin kompleks, tentunya memaksa pemerintah untuk menghadirkan solusi efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan sistem transportasi publik, seperti stasiun kereta api. Dalam konteks ini, pengembangan Stasiun Terpadu Poncol Semarang sebagai salah satu pusat pergerakan penumpang yang strategis memainkan peran yang penting. Stasiun Poncol sebagai pintu masuk dan keluar penumpang dari dan menuju Semarang, memerlukan pengembangan dengan berbagai fasilitas tambahan untuk mengurai kemacetan.

Sebagai moda transportasi unggulan Kota Semarang, tentunya Stasiun Poncol ini digandrungi oleh masyarakat karena termasuk Stasiun Kereta Api Kelas Besar yang melayani berbagai lajur perjalanan regional maupun antar kota. Hal ini juga tentunya berdampak kepada peningkatan jumlah penumpang setiap tahunnya. Menurut catatan, jumlah keberangkatan penumpang di Stasiun Poncol sendiri dapat mencapai 1.447.870 penumpang (Nurhayadi, 2017). Tren peningkatan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah operasi jalur rel ganda di Pantai Utara Jawa (Iswara, 2021). Di sisi lain, stasiun ini juga masuk ke dalam pengembangan infrastruktur dalam Rencana Induk Perkeretaapian Nasional oleh Direktorat Jenderal Perkeretaapian Kementerian Perhubungan karena masuk kedalam bangunan konservasi (Kemenhub, 2018).

Alhasil, Stasiun Poncol ini menghadapi tantangan dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk memastikan kelancaran aliran penumpang (Meisyah, dkk., 2015). Kepadatan pada area stasiun, kompleksitas jaringan transportasi yang melibatkan berbagai moda, serta kebutuhan akan integrasi antar moda transportasi memerlukan solusi yang holistik dan integratif (Widyarini, dkk., 2020). Di mana, stasiun ini tidak hanya menjadi pusat pergerakan masyarakat lokal Semarang saja, melainkan juga menghubungkan kota Semarang dengan kota-kota lainnya, sehingga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan kelancaran transportasi publik itu sendiri.

Salah satu tantangan lain yang dihadapi oleh Stasiun Poncol adalah kurangnya sistem penunjuk arah yang efektif dan efisien (*wayfinding*). Dalam konteks stasiun kereta api yang sibuk, *wayfinding* berperan penting dalam membantu penumpang menemukan lajur, peron, fasilitas umum, dan informasi lain dengan mudah. Kegagalan dalam menyediakan sistem *wayfinding* yang jelas dapat mengakibatkan kebingungan, keterlambatan, dan pengalaman pengguna yang negatif. *Wayfinding* ini bukan hanya tentang menyediakan tanda-tanda penunjuk arah, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang intuitif dan mudah dipahami bagi para pengunjung.

Dengan memperhatikan peran strategis Stasiun Poncol Semarang dalam sistem transportasi publik Semarang, sekaligus juga tantangan yang dihadapi dalam navigasi penumpang, penting untuk mengembangkan stasiun ini dengan

pendekatan *wayfinding* yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan pengalaman pengguna, tetapi juga membantu memaksimalkan efisiensi operasional stasiun dan mendukung pengembangan transportasi publik yang berkelanjutan di Semarang. Perancangan ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *wayfinding* dalam pengembangan Stasiun Poncol sebagai pusat transportasi publik yang ramah pengguna dan berfungsi optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dirumuskanlah rumusan masalah yang menjadi pedoman bagi penulis dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A). Adapun berbagai poin rumusan masalah yang perlu dicapai di dalam LP3A, yakni di antaranya:

- Bagaimana memastikan sistem *wayfinding* yang diterapkan pada Stasiun Poncol Semarang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, maka perlu dirumuskan tujuan dan sasaran perancangan. Dalam hal ini, tujuan dan sasaran dalam penulisan LP3A berfungsi untuk mengarahkan, memberikan, sekaligus menentukan gambaran besar hingga spesifik terkait harapan penulis. Berikut ini merupakan tujuan dan sasaran perancangan yang ingin dicapai penulis, di antaranya sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Dalam penulisan LP3A ini tentunya tidak terlepas dari tujuan perancangan yang ingin dicapai. Adapun tujuan perancangan tersebut, yakni:

- Mengembangkan sistem *wayfinding* yang inklusif pada Stasiun Poncol Semarang agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pengguna..

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan paparan tujuan di atas, maka disusunlah sasaran yang menjadi bahasan yang lebih spesifik dalam perancangan, yakni sebagai berikut:

- Mengetahui karakteristik dan kebutuhan semua pengguna Stasiun Poncol Semarang sebagai pedoman dalam mengembangkan sistem *wayfinding*.
- Mengolah tata ruang Stasiun Poncol Semarang serta bangunan penunjang guna meningkatkan fungsi stasiun sebagai *public transportation*.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan dan sasaran di atas, maka disusunlah manfaat perancangan sebagai sarana untuk menjelaskan kontribusi yang dihasilkan dari proses perancangan. Adapun berbagai manfaat perancangan yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1.4.1 Manfaat Subjektif

Keberadaan LP3A ini dapat memberikan berbagai manfaat dalam proses perancangan, yakni manfaat subjektif dan objektif. Manfaat subjektif merupakan manfaat yang didasarkan pada persepsi penulis. Di mana, manfaat subjektif yang dimaksud dalam pembuatan LP3A adalah sebagai syarat untuk memenuhi tugas mata kuliah Perancangan Arsitektur 5 di Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah.

1.4.2 Manfaat Objektif

Selain manfaat secara subjektif, LP3A ini juga dapat memberikan manfaat secara objektif. Dalam hal ini, manfaat objektif adalah manfaat yang dapat diukur sendiri oleh penulis melalui proses perancangan. Manfaat objektif yang dimaksud dalam pembuatan LP3A adalah sebagai materi pembelajaran dan pokok pemikiran bagi ilmu arsitektur, khususnya berkaitan dengan perancangan Stasiun Poncol Semarang sebagai *public transportation* dengan pendekatan *wayfinding*.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup perancangan ini bertujuan untuk membantu penulis dalam hal penentuan batasan topik perancangan yang akan dikaji secara mendalam. Di sisi lain, ruang lingkup juga dapat menghindari bahasan yang terlalu luas dan tidak berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, dan juga manfaat yang ingin dicapai. Adapun ruang lingkup yang ingin dicapai penulis, yakni:

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial ini mengacu pada aspek utama dari substansi perancangan yang ingin dicapai penulis. Ruang lingkup substansial pada LP3A ini berisikan berbagai fasilitas ruangan yang mampu menunjang keberadaan Stasiun Poncol Semarang sebagai *public transportation*.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial sendiri mengacu pada aspek geografis (lokasi fisik perancangan) yang menjadi fokus bahasan penulis. Di mana, secara administratif kawasan Stasiun Poncol Semarang yang akan diredesain termasuk ke dalam area konservasi budaya dan sejarah yang terletak di Jl. Imam Bonjol, Purwosari, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah 50139.

1.6 Metode Pembahasan

Dalam Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini, penulis menggunakan berbagai metode pembahasan agar pembahasannya terlihat lebih terstruktur dan sistematis. Adapun metode pembahasan yang digunakan penulis dalam menyusun LP3A adalah metode deskriptif. Metode ini dilaksanakan melalui proses pengumpulan, penguraian, analisis, dan pemaparan data primer dan sekunder. Metode ini digunakan untuk mencari data kualitatif yang diperoleh dari studi literatur sebagai data sekunder, serta observasi sebagai data primer. Adapun teknik pengumpulan data dalam metode pembahasan ini, di antaranya sebagai berikut:

1.6.1 Studi Literatur

Studi literatur berfungsi untuk mengkaji, menganalisis, serta merangkum berbagai studi pustaka sebagai data sekunder. Di mana, studi pustaka yang dicari berkaitan dengan pokok bahasan yang relevan dengan topik yang ingin diangkat, terkait perancangan Stasiun Poncol Semarang melalui pendekatan *wayfinding*. Studi literatur juga difokuskan pada data-data yang terkait dengan pola perilaku dan karakteristik pelaku stasiun sekaligus tata ruang stasiun tersebut.

1.6.2 Studi Standar

Studi standar ditujukan sebagai data sekunder yang biasanya merujuk pada kajian pustaka. Di mana, studi standar mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan dari berbagai sumber, yaitu peraturan daerah setempat, buku arsitektur, kondisi geografis wilayah, administratif tapak, standar ruang, dan lain-lain.

1.6.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi mengacu kepada metode pengumpulan dan analisis data yang berasal dari studi pustaka. Studi ini juga dilakukan untuk mengumpulkan dan menyimpan gambar secara langsung sebagai data primer. Studi dokumentasi ini difokuskan pada kajian berbagai informasi terkait Stasiun Poncol Semarang.

1.6.4 Studi Observasi

Studi observasi ini ditujukan sebagai teknik pengumpulan data primer. Di mana, hal ini, penulis berfokus pada pengamatan pola perilaku dan karakteristik pelaku sekaligus tata ruang stasiun secara kondisi lapangan. Studi ini ditujukan untuk mengetahui kondisi nyata dari Stasiun Poncol Semarang.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi struktur dan urutan logis yang digunakan untuk menjelaskan isi seputar topik perancangan, yaitu Stasiun Poncol Semarang. Selain itu, sistematika juga berfungsi untuk membantu pembaca memahami alur pikir penulis.

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 Pendahuluan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur berpikir terkait pengembangan Stasiun Poncol Semarang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 Tinjauan Pustaka ini membahas mengenai berbagai literatur, studi pustaka, maupun referensi yang berisikan tinjauan umum terkait stasiun secara umum, bangunan konservasi budaya dan sejarah, Stasiun Poncol Semarang secara khusus, Pusat UMKM, pendekatan *wayfinding*, dan preseden.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab 3 Tinjauan Lokasi berfokus pada kajian dan analisis lokasi tapak secara umum dan khusus yang terkait dengan pengembangan Stasiun Poncol Semarang melalui pendekatan *wayfinding*.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

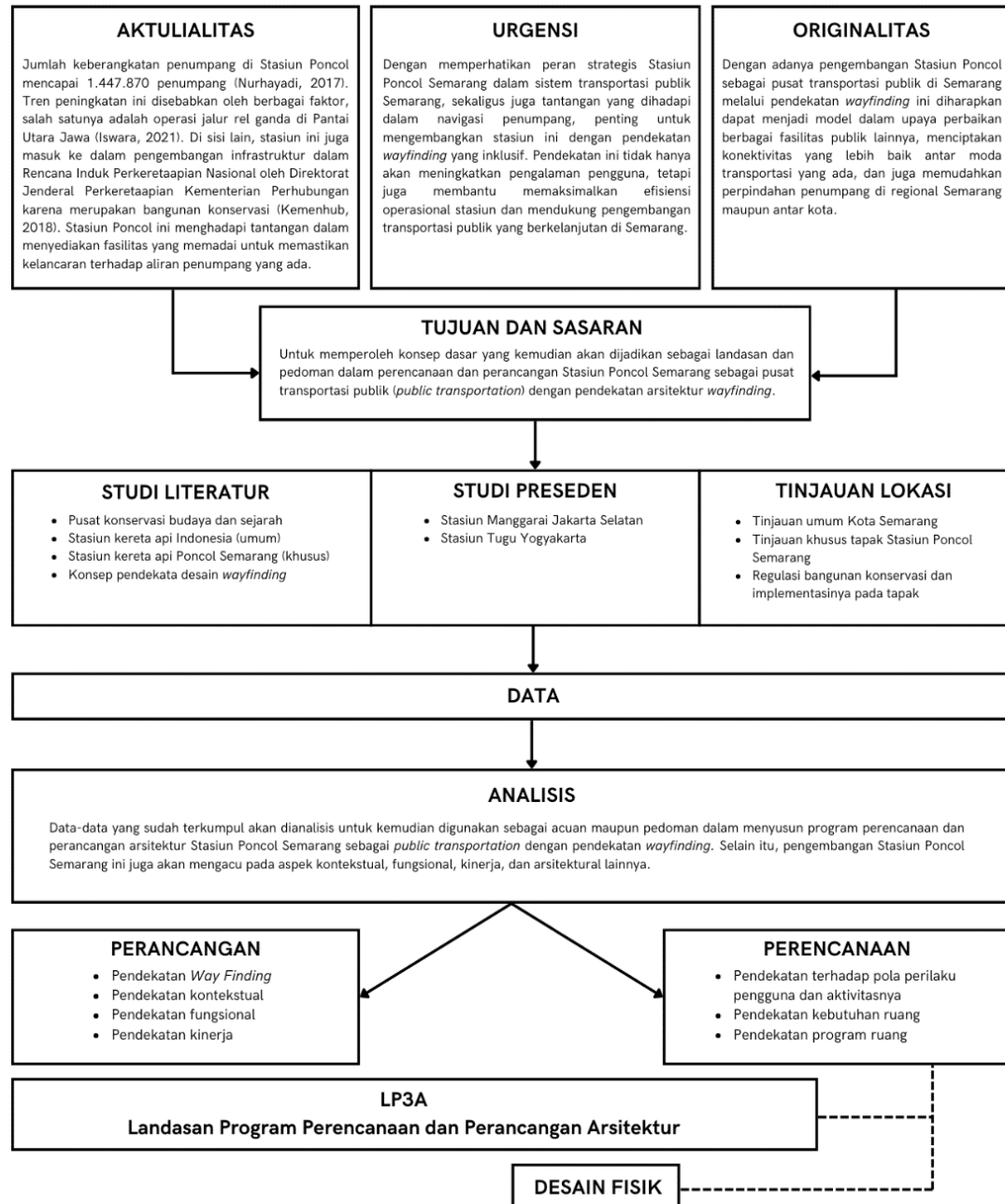
Bab 4 Pendekatan Program Dasar Perencanaan dan Perancangan akan membahas mengenai penyusunan dasar perencanaan dan perancangan Stasiun Poncol Semarang yang mengacu kepada berbagai pendekatan yang digunakan dalam tahap desain.

BAB V PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab 5 Program Dasar Perencanaan dan Perancangan berisi kesimpulan dari program ruang yang akan diterapkan pada tahap eksplorasi desain Stasiun Poncol Semarang dengan pendekatan *wayfinding*.

1.8 Alur Berpikir

Alur berpikir ini merupakan rangkaian logika yang digunakan penulis untuk mengembangkan ide perancangan secara sistematis. Adapun proses alur berpikir yang dilakukan penulis dapat terlihat pada gambar di bawah ini sebagai berikut.



Gambar 2. Alur berpikir

Sumber: Analisis pribadi